

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja sebagai seorang individu dan sebagai makhluk sosial dituntut untuk mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosialnya dan mampu menampilkan dirinya sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku. Proses mengenal tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat dan diharapkan dilakukan remaja, serta belajar mengendalikan diri dinamakan proses sosialisasi. Hasil yang diperoleh dari hasil sosialisasi tersebut merupakan keterampilan sosial yang mempunyai kedudukan strategis bagi remaja untuk dapat membina hubungan antar pribadi dalam berbagai lingkungan dan kelompok orang. Keterampilan-keterampilan tersebut biasanya disebut sebagai aspek psikososial (Padmonodewo, 2000: 54).

Ditinjau dari sudut perkembangan manusia, kebutuhan untuk berinteraksi sosial yang paling menonjol terjadi pada masa remaja. Pada masa remaja, individu berusaha untuk menarik perhatian orang lain, menghendaki adanya popularitas dan kasih sayang dari teman sebaya. Semua hal tersebut akan diperoleh apabila remaja berinteraksi sosial karena remaja secara psikologis dan sosial berada dalam situasi yang peka terhadap perubahan, dan mudah terpengaruh oleh berbagai perkembangan di sekitarnya (Hurlock, 2000 dalam Yulia Sudhar Dina, 2010: 1).

Menjalin interaksi sosial agar lebih berhasil diperlukan adanya kompetensi atau kemampuan dalam diri individu, terutama keterampilan sosial. Di sisi lain dalam kehidupan anak selalu ada kebutuhan untuk dikasihi dan merasakan bahwa mereka adalah milik seseorang atau keluarga serta diakui keberadaannya. Pada kenyataannya tidak semua anak dapat memperoleh pemenuhan kebutuhan, misalnya anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Panti asuhan adalah salah satu wadah yang memberikan layanan pada anak dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan adalah mereka yang tidak memiliki keluarga lagi atau juga bisa disebabkan karena orang tua yang bercerai atau sudah meninggal dunia.

Menurut Hurlock (Yulia Sudhar Dina, 2010: 2) terdapat dampak negatif panti asuhan terhadap pola perkembangan kepribadian anak asuhnya, dimana mereka tidak dapat menemukan lingkungan pengganti keluarga yang benar-benar dapat menggantikan fungsi keluarga yaitu: terbentuknya kepribadian anak yang inferior, pasif apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan, sehingga anak akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Disamping itu, mereka menunjukkan perilaku yang negatif, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan, dan lebih egosentrisme. Remaja yang tinggal di panti asuhan biasanya kaku dalam berhubungan sosial dengan orang lain dan sebagian dari remaja mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu problem yang dihadapi remaja adalah rendahnya keterampilan sosial.

Keterampilan sosial erat kaitannya dengan kompetensi sosial (Katz dan McClelland, 1997 dalam Enok Maryani, 2009: 9-10) yaitu berhubungan dengan fasilitas-fasilitas untuk berinteraksi dengan orang lain seperti berbahasa, keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi seperti menjalin pertemanan, masuk dalam suatu kelompok tertentu, berbagi dan menunggu giliran. Remaja yang mempunyai keterampilan sosial rendah akan menunjukkan tingkat perilaku negatif yang tinggi. Mereka yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik dianggap kurang mempunyai keterampilan yang kuat dalam interaksi sosialnya (Munandar, 1985: 41).

Selain dituntut untuk memiliki keterampilan sosial yang baik, remaja juga dituntut untuk memiliki kemandirian yang tinggi. Dengan demikian, remaja dapat dengan mudah menyesuaikan diri ketika mereka memasuki fase dewasa. Menurut Steinberg (Fleming, 2005: 2), kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasar kehendaknya sendiri. Peningkatan tanggung jawab, kemandirian, dan menurunnya tingkat ketergantungan remaja terhadap orang tua, adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi siswa pada periode remaja. Menurut Yusuf (2002: 80), kondisi yang membuat dilema pada remaja adalah di satu sisi remaja ingin melepaskan ketergantungannya pada orang tua, namun di sisi lain remaja masih membutuhkan kenyamanan dan perlindungan dari orang tua.

Monks dkk. (1999: 279) mengatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan,

percaya diri dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, percaya diri, dan mampu menerima realitas serta dapat memanipulasi lingkungan, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, percaya diri, terarah pada tujuan, dan mampu mengendalikan diri. Tidak adanya kemandirian pada remaja akan menghasilkan berbagai macam problem perilaku, misalnya rendahnya harga diri, pemalu, tidak punya motivasi sekolah, kebiasaan belajar yang jelek, perasaan tidak aman, dan kecemasan (Monks dkk., 1999: 279).

Salah satu faktor yang berhubungan dengan keterampilan sosial dan kemandirian pada remaja adalah konsep diri. Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (1977: 42-43), individu dengan konsep diri yang positif memiliki ciri-ciri antara lain merasa dirinya setara dengan orang lain, serta menyadari bahwa setiap orang mempunyai beberapa perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu dengan konsep diri positif akan memiliki keterampilan sosial yang baik. Individu dengan konsep diri yang positif juga memiliki ciri-ciri adanya keyakinan akan kemampuannya untuk mengatasi masalah serta kemampuan untuk memperbaiki dirinya, karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha untuk mengubahnya (William D. Brooks dan Philip Emmert, 1977: 42-43). Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan konsep diri yang positif cenderung lebih mandiri, yakni mandiri dalam mengatasi segala permasalahannya. Kemandirian tersebut tentunya tidak akan tercapai tanpa adanya keterampilan

sosial yang memadai. Dengan keterampilan sosial yang baik, maka individu dapat bertukar masalah dengan orang lain, sehingga dirinya dapat belajar untuk lebih mandiri dalam mengatasi segala persoalan yang dihadapinya.

Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta merupakan salah satu amal usaha Perserikatan Muhammadiyah di bawah koordinasi dan tanggung jawab Majelis Pembina Kesejahteraan Ummat (PKU). Selain panti asuhan, majelis ini juga memiliki banyak rumah yatim, rumah miskin, rumah sakit dan BKIA, dan banyak gerakan kemanusiaan serta kesosialan yang semuanya telah merakyat dalam kehidupan masyarakat, dimana ada Muhammadiyah di situ ada gerakan-gerakan kemanusiaan dan kesosialan (Margono Poespo Suwarno, 2005: 61).

Dalam perkembangannya, Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta telah melakukan pengasuhan dan mengantarkan ribuan anak-anak panti untuk dapat diterjunkan kembali ke tengah-tengah masyarakat, setelah menyelesaikan berbagai program dan pendidikan selama di panti. Tentu saja dalam mengantarkan anak-anak panti untuk dapat kembali ke tengah-tengah masyarakat dari waktu ke waktu tentu mengalami berbagai perubahan seiring dengan perubahan perkembangan zaman itu sendiri. Fenomena telah membuktikan, dengan materi anak-anak panti yang telah dihantarkan kembali ke tengah-tengah masyarakat dipandang telah mampu mandiri dan berdaya sesuai dengan kemampuan mereka.

Pembinaan yang dilakukan oleh panti diharapkan dapat menciptakan anak-anak panti bersikap mandiri dan berdaya guna di masyarakat sesuai

dengan *skill* mereka. Hal ini memang bukan hal mudah, sebab sebagai remaja, mereka belum sepenuhnya siap untuk menjalani kehidupan di panti yang menuntut kemandirian tinggi. Mereka dituntut untuk mandiri dalam mengurus dirinya dari bangun pagi hingga menjelang tidur, seperti menyiapkan sarapan, menyiapkan perlengkapan sekolah, membersihkan kamar dan lingkungan sekitar panti, dan lain-lain. Selain itu, dengan anggota panti yang banyak dengan beragam karakter juga menuntut mereka untuk memiliki keterampilan sosial tinggi. Mereka yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mudah bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan panti dibanding dengan anak-anak panti yang memiliki keterampilan sosial yang rendah.

Berdasarkan kondisi dan kenyataan di atas, maka diperlukan adanya penelitian tentang hubungan antara konsep diri dengan keterampilan sosial dan kemandirian anak panti di panti asuhan yatim putri Aisyiyah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep diri anak di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana keterampilan sosial anak di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta?
3. Bagaimana kemandirian anak di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta?

4. Adakah hubungan antara konsep diri dengan keterampilan sosial pada anak di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta?
5. Adakah hubungan antara konsep diri dengan kemandirian anak di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui tingkat konsep diri anak di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta.
- b. Mengetahui keterampilan sosial anak di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta.
- c. Mengetahui kemandirian anak di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta.
- d. Mengetahui hubungan antara konsep diri dengan keterampilan sosial pada anak di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta.
- e. Mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kemandirian pada anak di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat dapat mengembangkan teori dan konsep psikologi khususnya psikologi pendidikan islam yang menyangkut keterampilan sosial dan kemandirian pada anak panti.

- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak panti terutama dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial dan kemandirian anak asuhnya.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Puan Maharani (2005) dengan judul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Kemandirian pada Anak Asuh Angkatan I di Panti Asuhan Wira Adi Karya Tahun 2005”.

Populasi penelitian ini adalah seluruh anak asuh di Panti Asuhan Wira Adi Karya Ungaran periode I tahun 2005 yang berjumlah 100 orang. Sampel diambil secara *random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 80 orang. Variabel yang diteliti ada dua yaitu konsep diri sebagai variabel bebas dan kemandirian sebagai variabel terikat. Data diambil dengan skala psikologis, dan data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis korelasi Spearman Rank. Hasil analisis korelasi Spearman Rank diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,6106. Uji keberartian koefisien korelasi dengan uji Z diperoleh $Z_{hitung} = 5,43 > Z_{tabel} = 1,96$, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kemandirian pada anak asuh angkatan I di Panti Asuhan Wira Adi Karya Ungaran tahun 2005.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah perbedaan waktu, tempat, sampel dan variabel penelitian, yakni penelitian ini tidak mengkorelasikan konsep diri dengan keterampilan sosial.

2. Indra Kamara Pattimahu (2003) dengan judul “Perbedaan Konsep Diri antara Remaja yang Sejak Masa Akhir Kanak-kanaknya Dibesarkan di Panti Asuhan dengan Remaja yang Sejak Masa Akhir Kanak-kanaknya Dibesarkan di Rumah Bersama Keluarga”.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris perbedaan konsep diri antara remaja yang pada masa akhir kanak-kanaknya dibesarkan di panti asuhan dengan remaja yang pada masa akhir kanak-kanaknya dibesarkan di rumah bersama keluarga. Subjek pada penelitian ini adalah dua kelompok sampel yang secara keseluruhan berjumlah 90 responden dengan perincian 45 remaja yang pada masa akhir kanak-kanaknya dibesarkan dan tinggal di panti asuhan serta 45 kelompok remaja yang pada masa akhir kanak-kanaknya dibesarkan dan tinggal di rumah bersama keluarga. Alat ukur yang akan dipakai untuk mengukur konsep diri dalam penelitian ini adalah Skala Konsep Diri dimana item pernyataannya berpedoman pada Skala Konsep Diri *Tennessee Self Concept Scale*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada konsep diri antara remaja yang pada masa akhir kanak-kanaknya dibesarkan di panti asuhan dengan remaja yang pada masa akhir kanak-kanaknya dibesarkan dalam keluarga. Remaja yang pada masa akhir kanak-kanaknya dibesarkan di panti asuhan memiliki konsep diri yang sama baiknya dengan remaja yang pada masa akhir kanak-kanaknya dibesarkan di rumah bersama keluarga.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah perbedaan waktu, tempat, sampel dan serta variabel penelitian karena penelitian tersebut hanya meneliti satu variabel, yakni konsep diri.

3. Neila Ramdhani (1996) dengan judul "Perubahan Perilaku dan Konsep Diri Remaja yang Sulit Bergaul setelah Menjalani Pelatihan Keterampilan Sosial".

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektifitas pelatihan keterampilan sosial untuk meningkatkan perilaku bergaul dan konsep diri remaja yang mengalami kesulitan bergaul. Dua puluh empat remaja terlibat dalam penelitian ini. Mereka diseleksi berdasarkan skor skala tingkah laku sosial (STLS). Subjek penelitian adalah mereka yang memiliki skor < 98, atau kategori di bawah normal. Mereka dibagi menjadi dua kelompok, eksperimen dan kontrol. Pengukuran dilakukan dengan STLS dan skala konsep diri (SKD) sebelum dan sesudah pelatihan, dan tindak lanjut 3 bulan berikutnya. Skor-skor subjek pada ketiga pengukuran tersebut dianalisis dengan uji-t. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan sosial efektif untuk meningkatkan perilaku bergaul dan konsep diri remaja.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah perbedaan waktu, tempat, sampel metode penelitian serta variabel penelitian karena penelitian tersebut tidak mengkorelasikan konsep diri dengan kemandirian.

E. Kerangka Teoretik

1. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Salah satu aspek kepribadian yang akan sangat mewarnai perilaku individu adalah konsep diri. Konsep diri adalah bagian yang penting dalam kehidupan individu, konsep diri merupakan refleksi yang dipandang, dirasakan, dan dialami individu mengenai dirinya sendiri. Adanya konsep diri tersebut menunjang individu menjalani hidupnya, karena bagaimanapun dia memandang dirinya begitu pula dia menjalani kehidupannya.

Terkait dengan konsep diri, Rogers (Lindzey & Hall, 1993: 201) mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan konseptual yang terorganisasi dan konsisten yang terdiri dari persepsi-persepsi tentang sifat-sifat dari 'diri subjek' atau 'diri objek' dan persepsi-persepsi tentang hubungan-hubungan antar 'diri subjek' atau 'diri objek' dengan orang lain dan dengan berbagai aspek kehidupan beserta nilai-nilai yang melekat pada persepsi-persepsi tersebut. Menurut Fitts (Agustiani, 2006: 139), jika manusia mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberi arti dan penilaian serta membentuk abstraksi pada dirinya sendiri, hal ini menunjukkan suatu kesadaran diri dan kemampuan untuk keluar dari dirinya untuk melihat dirinya sebagaimana ia lakukan terhadap objek-objek lain. Diri yang dilihat, dihayati, dialami tersebut disebut sebagai konsep diri.

Konsep diri atau *self-concept* menurut Syamsu Yusuf (2002: 7) adalah: (a).Persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri. (b). Kualitas penilaian individu tentang dirinya, dan (c). Suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya. Hurlock (1999: 372) menyebutkan konsep diri merupakan kesan (*image*) individu mengenai karakteristik dirinya yang mencakup karakteristik fisik, sosial, emosi, aspirasi, dan *achievement*.

Konsep diri juga merupakan suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan mengenai diri kita, seperti apa yang kita inginkan dan bagaimana orang lain berpandangan terhadap diri kita. Ilfiandra (1997: 20) menjabarkan pengertian konsep diri sebagai pandangan individu tentang karakteristik dirinya yang mencakup dimensi fisik, sosial, dan psikologis yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

Menurut Chaplin (2001: 11), konsep diri didefinisikan sebagai evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Cawagas (Pudjijogyanti, 1995: 2) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kepandaiannya, kegagalannya, serta sebagainya.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pada dasarnya konsep diri adanya bagaimana individu menilai dirinya, dan konsep diri ini akan mempengaruhi pola gerak individu tersebut, jika konsep dirinya positif maka perilaku yang muncul pun cenderung positif, dan sebaliknya jika konsep dirinya negatif dalam arti individu menilai dirinya negatif, maka kecenderungan perilakunya akan negatif.

Lebih lanjut Mead (Rosmiati, 2004) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi serta organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya serta refleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang penting (*significant other*) disekitarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka yang dimaksud dengan konsep diri merupakan pandangan individu mengenai segala sesuatu yang terkait dengan dirinya sendiri baik yang bersifat, fisik, psikis, serta sosial yang diperoleh dari pengalaman serta interaksi dengan orang lain.

b. Komponen Konsep Diri

Konsep diri merupakan multi dimensional, menurut Calhoun & Acocella (1995: 67), konsep diri memiliki tiga dimensi yaitu pengetahuan mengenai diri sendiri, pengharapan mengenai diri sendiri, serta penilaian mengenai diri. Pudjijogyanti (1993: 3) berpendapat

bahwa konsep diri terbentuk dari dua komponen yaitu komponen kognitif serta komponen afektif.

- 1) Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu mengenai dirinya, misalnya “saya ini anak bodoh”, atau “saya ini anak pemberani”, serta sebagainya. Komponen kognitif merupakan penjelasan dari “siapa saya?”, yang akan membuat gambaran objektif mengenai diri saya (*the picture about my self*), serta melahirkan citra diri (*self-image*).
- 2) Komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan diri (*self-acceptance*), serta harga diri (*self-esteem*) pada individu. Contoh pernyataan dari komponen afektif adalah “saya kecewa sebagai anak yatim”, atau “walaupun kulit saya hitam, tapi saya senang”, serta sebagainya. Jadi, komponen afektif merupakan gambaran subjektif seseorang mengenai dirinya sendiri.

Menurut Syamsu Yusuf (2002: 7) *self-concept* memiliki tiga komponen utama:

- 1) *Physical self-concept*: yaitu citra diri seseorang tentang penampilan dirinya/*body-image*;
- 2) *Psychological self-concept*: yaitu konsep seseorang tentang kemampuan/keunggulan dan ketidakmampuan/kelemahan dirinya, dan masa depannya, serta meliputi juga kualitas penyesuaian hidupnya; *honesty, self confidence, independence, dan courage*; dan

attitudinal; yaitu komponen yang menyangkut perasaan seseorang tentang dirinya, sikapnya terhadap keberadaan dirinya sekarang dan masa depannya, sikapnya terhadap keberadaan, kebanggaan dan keterhinaannya.

Dari uraian di atas dapat digaris bawahi bahwa dimensi-dimensi konsep diri adalah sebagai berikut:

Pertama, dimensi kognitif (*cognitive dimension*) yaitu dimensi yang berisi seperangkat pengetahuan kita mengenai diri kita sendiri (deskripsi mengenai diri sendiri), terlepas dari benar atau salah, didasarkan pada bukti-bukti objektif. Misalnya pengetahuan yang berhubungan dengan penampilan fisik, seperti usia, jenis kelamin, warna kulit, berat baserta, tinggi baserta, kemampuan fisik, serta sebagainya. Pengetahuan yang berhubungan dengan diri psikis, seperti karakter, kecerdasan, motivasi-motivasi, harapan-harapan, serta sebagainya. Pengetahuan mengenai diri sosial, seperti hubungan individu dengan teman-teman di sekolah, hubungan dengan keluarga, guru, maupun masyarakat.

Kedua, dimensi penilaian (*evaluation dimension*), yaitu bagaimana individu menilai penampilan fisiknya, apakah dia menerima dirinya atau justru menolak, apakah dia memandang dirinya cantik atau jelek, serta sebagainya. Penilaian yang berhubungan dengan diri psikis seperti: bagaimana individu menilai karakternya, bakat-bakatnya, minatnya, serta sebagainya. Penilaian yang berhubungan dengan diri

sosial seperti: apakah individu merasa ditolak oleh orang lain atau merasa ditolak, merasa dibenci atau disukai, serta sebagainya. Seseorang yang hidup sesuai (Calhoun & Acocella, 1995: 71) dengan standard serta harapan-harapan pada dirinya sendiri dengan menyukai dirinya sendiri, maka akan memiliki harga diri yang tinggi (*high self-esteem*). Sebaliknya orang yang terlalu jauh dari standard dan tidak memiliki harapan-harapan yang positif akan memiliki harga diri yang rendah (*low self-esteem*).

Ketiga, dimensi harapan (*expectation dimension*), yaitu apakah individu mempunyai cita-cita atau tidak bagi masa depannya, mau menjadi apa individu itu kelak. Rogers menyebutkan apabila terdapat perbedaan antara diri empiris (kenyataan) dengan diri ideal (yang diinginkan), maka sangat mungkin menimbulkan frustrasi pada individu yang bersangkutan (Calhoun & Acocella, 1995: 70).

c. Proses Pembentukan serta Perkembangan Konsep Diri pada Remaja

Erikson (Burns, 1993: 220) mengatakan bahwa masa remaja sebagai masa yang penuh gejolak (*strum and drang*). Keremajaan adalah merupakan suatu "penanggulangan psikososial" pada saat harus membuat pilihan-pilihan seperti pilihan karir, nilai-nilai, gaya hidup, serta hubungan personal, karena pengetahuan serta pengalaman mereka tidak memadai. Dalam rangka mencapai identitas dirinya, mereka sering kali menunjukkan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di keluarga maupun di masyarakat.

Mereka sering kali terlibat dalam kelompok-kelompok kecil yang kompak, saling membantu dalam obrolan-obrolan sebagai akibat dari krisis identitas yang mereka alami. Menurut Erikson (Burns, 1993: 222), bahaya dari periode masa remaja ini adalah terjadinya “difusi diri” atau “diri mengambang”. Misalnya muncul perasaan tidak mampu menarik perhatian orang-orang tertentu. Hal itu juga disebabkan antara lain oleh perubahan yang begitu cepat pada dirinya. Sejauh mana hal itu akan mengarah pada masalah-masalah psikologis yang lebih parah atau bukan, seperti mengarah pada tindakan kejahatan, neurosis, ataupun psikosis, tergantung pada bagaimana perkembangan konsep diri sebelumnya. Apabila perkembangan konsep diri sebelumnya positif, *self-esteemnya* juga berkembang dari pengalaman-pengalaman kesuksesan, maka remaja-remaja yang bersangkutan akan dapat melihat kembali visi hidupnya secara lebih jelas di masa selanjutnya. Sekalipun tidak mudah bagi mereka untuk melepaskan diri dari gejala-gejala perasaan tersebut. Erikson gejala-gejala itu sebagai sesuatu yang wajar sebagai proses transisional dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Dalam kondisi seperti itu, penting sekali bagi remaja beserta orang dewasa yang dapat dijadikan sebagai panutan atau figur identifikasi. Jika tidak, masalah-masalah kepribadian yang dialaminya itu bisa mengarah pada deliquensi moral. Paling tidak dalam bentuk tindakan-tindakan agresif yang dapat merugikan diri sendiri. Seperti

melalaikan tugas-tugasnya sebagai seorang anak, sebagai siswa, atau sebagai pribadi yang masih dalam perkembangan.

Konsep diri pada individu tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, melainkan oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan hal-hal yang melekat pada dirinya maupun hal-hal yang berada diluar dirinya, yaitu lingkungan. Terbentuknya konsep diri pada individu tergantung pada keyakinannya terhadap penilaian serta pendapat orang lain mengenai dirinya, maka dari itu hubungan individu dengan orang lain merupakan faktor yang penting dalam proses terbentuknya konsep diri.

Berkenaan dengan proses pembentukan konsep diri, Gunarsa (Rosmiati, 2004: 32) mengungkapkan bahwa konsep diri tersusun atas tahapan-tahapan. Yang paling dasar adalah konsep diri primer, dimana konsep ini terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan rumahnya sendiri.

Kemudian setelah anak bertambah besar, ia mempunyai hubungan yang lebih luas daripada hanya sekedar hanya dalam lingkungan keluarganya. Ia mempunyai lebih banyak teman, lebih kenalan serta sebagai akibatnya, ia mempunyai lebih banyak pengalaman. Akhirnya anak akan memperoleh konsep diri yang baru serta berbeda dari apa yang sudah terbentuk dalam lingkungan rumahnya. Ini menghasilkan suatu konsep diri sekunder. Bagaimana konsep diri sekunder ini terbentuk, banyak ditentukan oleh bagaimana konsep diri primernya.

Menurut Burns (1993: 189) terdapat lima sumber yang sangat penting dalam pembentukan konsep diri, yaitu:

- 1) Citra tubuh, evaluasi terhadap diri (fisik) sebagai suatu objek yang jelas berbeda.
- 2) Bahasa, yakni kemampuan untuk mengkonseptualisasikan serta memverbalisasikan diri serta orang lain.
- 3) Umpan balik yang ditafsirkan dari lingkungannya mengenai bagaimana orang lain yang dihormatinya serta mengenai bagaimana pribadi tadi secara relatif ada dibandingkan dengan norma serta nilai masyarakat yang bermacam-macam.
- 4) Identifikasi dengan model peranan seks dengan stereotype yang sesuai.
- 5) Pola membesarkan anak.

Menurut Rakhmat, (2005: 105) orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal:

- 1) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah;
- 2) Ia merasa setara dengan orang lain;
- 3) Ia menerima pujian tanpa rasa malu;
- 4) Ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat;
- 5) Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

D.E. Hamachek dalam Rakhmat, (2005: 105) menyebutkan sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif:

- 1) Ia meyakini betul-betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Tetapi, dia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan ia salah.
- 2) Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- 3) Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang telah terjadi waktu yang lalu, dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang.
- 4) Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- 5) Ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.
- 6) Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya.
- 7) Ia dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.

- 8) Ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- 9) Ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam pula.
- 10) Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekadar mengisi waktu.
- 11) Ia peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain (Brooks dan Emert dalam Rakhmat, 2005: 105).

2. Keterampilan Sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial terdiri dari kata “terampil” dan “sosial”. Kata sosial digunakan karena keterampilan sosial menyangkut proses interpersonal (Michelson dkk., 1985 dalam Hertinjung dkk., 2008: 181) dan digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain (Le Croy, 1983 dalam Hertinjung dkk., 2008: 181). Adapun kata terampil digunakan dalam istilah keterampilan sosial sebab mengandung kemampuan membedakan respon yang tepat (Le Croy, 1983 dalam Hertinjung dkk.,

2008: 181) yang dibutuhkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh dan berkembang melalui proses belajar.

Keterampilan sosial menurut Cavell (Ristiasih dan Nuryoto, 2005: 73) adalah bagian dari kompetensi sosial selain penyesuaian sosial (*social adjustment*) dan perbuatan khusus (*special performance*). Keterampilan sosial merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk dikuasai anak prasekolah sebagai bekal mereka untuk memasuki lingkungan sosial yang lebih luas dan lebih terstruktur (Hertinjung dkk., 2008: 186).

Mu'tadin (2002) mengartikan keterampilan sosial sebagai kemampuan individu untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Michelson (Nurhidayati, 2006:39) menjelaskan bahwa keterampilan sosial meliputi cara-cara memberikan pujian, mengemukakan keluhan atau ketidaksetujuan terhadap suatu hal, menolak permintaan orang lain, keterampilan bertukar pengalaman, cara-cara menuntut hak pribadi, memberikan saran kepada orang lain, teknik pemecahan masalah atau konflik, cara-cara berhubungan atau bekerja sama dengan orang lain yang berlainan jenis kelamin maupun orang yang lebih tua dan lebih tinggi statusnya dan beberapa tingkah laku lain.

Curtis (Ni Nyoman Seriati dan Nur Hayati, 2009: 4) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan strategi yang digunakan ketika

orang berusaha memulai ataupun mempertahankan suatu interaksi sosial. Kelly (Ramdhani, 1991: 2) mengatakan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan yang diperoleh individu melalui proses belajar yang digunakan dalam berhubungan dengan lingkungannya dengan cara baik dan tepat. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pengukuh dari hubungan interpersonal yang dilakukan dan menolak hadirnya suatu keadaan yang tidak menyenangkan.

Mappiare (2002: 65) mengartikan keterampilan sosial sebagai kemampuan individu dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat di lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhannya untuk dapat diterima oleh teman sebaya baik sejenis kelamin atau lawan jenis agar ia memperoleh rasa dibutuhkan dan rasa berharga. Lebih lanjut, Mu'tadin (2002) menjelaskan bahwa keterampilan tersebut harus mulai dikembangkan sejak masih anak-anak, misalnya dengan memberikan waktu yang cukup buat anak-anak untuk bermain atau bercanda dengan teman-teman sebaya, memberikan tugas dan tanggung jawab sesuai perkembangan anak, dan sebagainya. Keterampilan sosial dapat membawa anak untuk lebih berani menyatakan diri, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Dari beberapa batasan yang dikemukakan ini, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan atau strategi yang digunakan untuk memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam interaksi sosial, yang diperoleh melalui proses belajar dan bertujuan untuk mendapatkan hadiah atau penguat dalam hubungan interpersonal yang dilakukan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial seseorang, yaitu: jenis kelamin, kelompok umur, dan lingkungan. Keterampilan sosial berkembang melalui proses belajar. Proses belajar ini dilakukan individu dalam interaksi dengan lingkungannya (Le Croy, 1983 dalam Hertinjung, 2008: 182). Menurut Merrel & Gimpel (1997: 69) menyatakan perkembangan keterampilan sosial seseorang juga dipengaruhi oleh usia, gender, latar belakang, latar belakang etnokultural serta adanya gangguan ketunaan.

c. Model Keterampilan Sosial

Riggio, dkk. (Riggio, 2008: 87) memaparkan 3 model keterampilan sosial dan keterampilan emosi. Kerangka tersebut dibuat berdasarkan penelitian mengenai komunikasi interpersonal, yang mengajukan bahwa komunikasi emosional dan komunikasi sosial dapat dikonseptualisasikan menjadi tiga keterampilan dasar: keterampilan dalam ekspresi atau biasa dikenal sebagai *encoding skills*, keterampilan dalam mengenali dan melakukan decoding pesan dari orang lain, dan

keterampilan dalam mengatur dan mengendalikan perilaku komunikasi. Dari ketiga keterampilan tersebut, masing-masing terdapat di dalam domain emosional (keterampilan emosional) dan dalam domain verbal/sosial (keterampilan sosial).

Tabel 1.1
 Kerangka Kerja Keterampilan Emosional dan Sosial

<i>Emotional expressivity</i>	Keterampilan dalam berkomunikasi secara non verbal, khususnya dalam mengirimkan pesan-pesan emosional, ekspresi sikap yang non verbal, dominasi, dan orientasi interpersonal
<i>Emotional sensitivity</i>	Keterampilan dalam menerima dan menginterpretasikan komunikasi emosional dan non verbal dari orang lain
<i>Emotional control</i>	Keterampilan dalam mengendalikan dan mengatur ekspresi emosi dan ekspresi non verbal diri, khususnya saat menyampaikan atau menyembunyikan emosi dengan isyarat
<i>Social expressivity</i>	Keterampilan ekspresi verbal dan kemampuan untuk melibatkan orang lain dalam wacana sosial
<i>Social sensitivity</i>	Keterampilan dalam menginterpretasikan komunikasi verbal orang lain; kemampuan untuk memahami situasi sosial, norma sosial, dan juga peran
<i>Social control</i>	Keterampilan dalam bermain peran dan presentasi sosial diri

Keenam jenis keterampilan tersebut dijelaskan oleh Riggio, dkk. (Riggio, 2008: 88-93) sebagai berikut:

1) *Emotional Expressivity* (EE)

Emotional expressivity mengacu pada keterampilan umum dalam menyampaikan pesan non verbal. Dimensi ini merefleksikan kemampuan individu untuk mengekspresikan, secara spontan dan akurat, merasakan keadaan emosional sebaik memiliki kemampuan

untuk mengekspresikan perilaku secara non verbal dan tanda-tanda orientasi interpersonal. Individu yang memiliki keterampilan EE adalah individu yang 'hidup' dan berenergi dan dapat dikarakteristikan sebagai individu yang emosional. Individu yang memiliki EE tinggi dapat terpengaruh secara emosional atau menginspirasi orang lain karena kemampuannya memperlihatkan keadaan emosional yang mereka rasakan. Mereka cenderung kurang dapat mengontrol emosi, karena kespontanan emosional yang mereka miliki.

2) *Emotional Sensitivity* (ES)

Emotional sensitivity mengacu pada keterampilan umum dalam menerima dan menginterpretasikan komunikasi non verbal dari orang lain. Individu yang memiliki skor ES yang tinggi adalah individu yang mudah tertarik dan menyimak tanda-tanda emosional orang lain dengan penuh pengertian (Friedman & Riggio, dalam Loton, 2007).

3) *Emotional Control* (EC)

Mengacu pada kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur perilaku emosional dan non-verbal yang tampak. Individu dengan EC tinggi kemungkinan besar dapat menjadi aktor emosional yang baik dapat memperagakan tanda-tanda emosi, dan mampu menggunakan tanda konflik emosional untuk menutupi keadaan emosional yang sebenarnya (misalnya, tertawa seadanya saat mendengar gurauan; memasang wajah senang untuk menutupi kesedihan). Orang dengan

EC tinggi cenderung untuk mem'biasa'kan tampilan yang kuat, merasa emosi, juga mengatur melawan tampilan keadaan spontan dan keadaan emosional yang ekstrim.

4) *Social Expressivity (SE)*

Mengacu pada keterampilan berbicara verbal dan kemampuan untuk menyatukan orang lain dalam interaksi sosial. Orang-orang dengan SE tinggi tampak outgoing dan ramah karena kemampuan mereka untuk memulai percakapan dengan orang lain. Individu tersebut seringkali dapat berbicara dengan spontan, terkadang tanpa kendali yang jelas.

5) *Social Sensitivity (SS)*

Mengacu pada kemampuan untuk menginterpretasi dan memahami komunikasi verbal dan pengetahuan umum dari norma-norma yang mengatur tingkah laku sosial yang tepat. Individu membantu orang lain (misalnya, menjadi pengamat dan pendengar yang baik). Karena pengetahuan mereka akan norma dan peraturan sosial, orang dengan SS tinggi dapat menjadi individu yang terlalu mengkhawatirkan tingkah laku yang tampak pada mereka dan orang lain.

6) *Social Control (SC)*

Social Control mengacu pada keterampilan umum dalam presentasi-diri dalam lingkungan sosial. Individu dengan SC tinggi adalah individu yang diplomatis, beradaptasi secara sosial, dan percaya diri. Orang-orang dengan SC yang tinggi sangat mampu dalam berperan

untuk memainkan berbagai peran sosial dan dengan mudah dapat mengambil posisi atau orientasi dalam sebuah diskusi. Individu-individu dengan SC tinggi adalah individu yang bergaya sosial dan bijaksana. Oleh karena itu, mereka dapat menyesuaikan tingkah laku personal mereka untuk masuk dalam apa yang mereka anggap pantas dalam situasi sosial apapun.

3. Kemandirian

a. Pengertian kemandirian

Sikap kemandirian seseorang berkembang seiring perkembangan dirinya, tetapi tidak seorang pun yang berkembang terpisah dari kehidupan sosial masyarakatnya. Selanjutnya bila kita menilik kata mandiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 625) diartikan sebagai kata benda dari mandiri diartikan sebagai satu hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Arti ini memberikan penjelasan bahwa kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian diartikan sebagai keadaan pengaturan diri, atau kebebasan individu manusia untuk memilih, menguasai dan menentukan dirinya sendiri (Chaplin, 1995: 3). Kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan individu berfungsi otonom dan berusaha ke arah prestasi pribadi untuk tercapainya suatu tujuan.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil suatu benang merah bahwa secara substansial arti mandiri adalah terlepas dari ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tanggung jawab pribadi, serta mampu melaksanakan sesuatu dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan istilah kemandirian yang merujuk pada konsep kemandirian yaitu kebebasan berbuat atau bertindak (*behavioral autonomy*) menunjuk kepada kemampuan seseorang melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan dengan jelas, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan dari individu. Mandiri dalam perilaku berarti bebas untuk bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan atau pertolongan orang lain.

b. Aspek-aspek kemandirian

Guglielmino dan Guglielmino (1991) dan Tim Penulis dari Universitas Terbuka (2003: 5) mengemukakan bahwa kemandirian ditandai beberapa aspek sebagai berikut: (a) Mempunyai inisiatif; (b) Menerima tanggung jawab terhadap perilakunya sendiri dan memandang masalah sebagai tantangan bukan hambatan; (c) Mempunyai disiplin dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar, (d) Mempunyai keinginan yang kuat untuk belajar atau mengadakan perubahan serta mempunyai rasa percaya diri; (e) Mampu mengorganisasi waktu, mengatur kecepatan belajar yang tepat dan mengembangkan rencana untuk penyelesaian

tugas; (f) Senang belajar dan mempunyai kecenderungan untuk memenuhi target yang telah direncanakan.

Steinberg (Ikta Yarliani, 2010: 3), menyatakan bahwa secara psikososial kemandirian tersusun dari tiga bagian pokok yaitu: 1). *Emotional autonomy* (kemandirian emosi), 2). *Behavioral autonomy* (kemandirian untuk bertindak atau berbuat), dan 3). *Value autonomy* (kemandirian nilai).

1) *Emotional autonomy* (kemandirian emosi)

Emotional Autonomy yaitu aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan/keterikatan hubungan emosional individu, terutama dengan orang tua. Ketika seorang anak telah memasuki usia remaja, maka hubungan antara anak dengan orang tuanya akan terasa berubah. Seiring dengan timbulnya kemandirian seorang anak, terutama dalam hal mengurus dirinya sendiri maka waktu yang diluangkan untuk kebersamaan orang tua terhadap anaknya akan semakin berkurang dengan sangat tajam.

Interaksi sosial pada seorang anak remaja yang awalnya lebih banyak terjadi di dalam lingkungan keluarga akan bergerak menuju ke lingkungan di luar keluarganya. Jika selama ini seorang anak remaja ketika masih dalam masa kanak-kanak interaksi sosialnya terbatas hanya dalam lingkungan keluarga, maka pada masa remaja hal ini mulai berkurang seiring dengan bertambah luasnya lingkungan sosial atau pertemanan remaja yang didapatnya. Keterikatan seorang remaja

dengan orang tuanya akan semakin berkurang. Ia akan berubah menjadi dirinya sendiri dan berusaha mencari model yang sesuai dengan keinginannya. Ketergantungan emosional seorang remaja terhadap orang tua atau keluarganya akan semakin berkurang, meskipun ikatan emosional sebagai seorang anak terhadap orang tuanya tidak serta merta dan tidak mungkin dapat dipatahkan secara sempurna (Rice, 1996 dalam Ikta Yarliani, 2010: 4).

Steinberg (Ikta Yarliani, 2010: 4) menyebutkan bahwa kemandirian emosi seorang remaja dapat dilihat dari beberapa indikator seperti diantaranya sebagai berikut:

- a) Tidak serta merta lari atau mengadu kepada orang tuanya ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran, atau ketika ia sedang membutuhkan bantuan.
- b) Tidak lagi memandang orang tuanya sebagai orang yang mengetahui segala-galanya atau menguasai segala-galanya.
- c) Seringkali mempunyai energi emosional yang besar dalam rangka menyelesaikan hubungan-hubungan di luar keluarganya, dan dalam kenyataannya mereka merasa lebih dekat dengan teman-temannya dari pada orang tuanya sendiri.
- d) Mampu memandang dan berinteraksi dengan orang tuanya sebagai orang pada umumnya, artinya bukan semata-mata sebagai orang tuanya.

2) *Behavioral autonomy* (kemandirian untuk bertindak atau berbuat)

Behavioral autonomy yaitu aspek kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan melakukan tindak lanjut. Mandiri dalam tingkah laku berarti bebas untuk bertindak/berbuat sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan/pertolongan dari orang lain. Kemandirian berbuat, khususnya kemampuan mandiri secara fisik sesungguhnya sudah dimulai sejak usia anak (Widjaja, 1986 dalam Ikta Yarliani, 2010: 4), kemudian akan meningkat dengan sangat tajam sepanjang usia remaja. Peningkatan ini bahkan lebih dramatis dari pada peningkatan kemandirian emosional.

Kemandirian untuk berbuat sesungguhnya telah dimulai sejak dari adanya sebuah kewenangan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya untuk berbuat atau melakukan sesuatu dengan sendiri. Secara psikologis, seorang remaja ingin mendapatkan kemandirian dalam hal bertingkah laku secara perlahan-lahan.

Pemberian kepercayaan sebaiknya diberikan secara bertahap atau sedikit demi sedikit terhadap seorang anak, hal ini akan memberikan situasi yang kondusif terhadap peningkatan kemandirian tingkah lakunya. Jika pemberian kewenangan atau kepercayaan diberikan secara berlebihan, maka kemungkinan justru akan dianggap oleh anak sebagai sebuah penolakan. Menurut Rice (Ikta Yarliani, 2010: 4), seorang anak ingin memikul tanggung jawab sendiri, mempunyai kebebasan untuk berpendapat, ingin menggunakan

kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan masalah, namun pada hakekatnya ia menginginkan perhatian orang tua dan tidak menghendaki adanya kebebasan yang liberal atau kebebasan yang penuh.

Hill dan Holmbeck (Ikta Yarliani, 2010: 5) mengemukakan beberapa indikator dari munculnya kemandirian berbuat pada seorang remaja diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta/mempertimbangkan nasehat orang lain.
- b) Mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian diri sendiri dan saran-saran orang lain.
- c) Mencapai suatu keputusan yang bebas tentang bagaimana seharusnya bertindak/melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri.

3) *Value autonomy* (kemandirian nilai)

Value autonomy yaitu aspek kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, hak dan kewajiban, apa yang penting dan apa yang kurang atau tidak penting. Kemandirian nilai sesungguhnya menunjuk kepada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang dalam mengambil sebuah keputusan dan menetapkan sebuah pilihan dengan berpegang atas dasar prinsip-

prinsip individual yang dimilikinya daripada mengambil prinsip-prinsip dari orang lain.

Jika dibandingkan dengan dua kemandirian sebelumnya yakni kemandirian emosi dan kemandirian untuk berbuat, maka kemandirian nilai merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana prosesnya berlangsung dan seperti apa pencapaiannya, terjadi melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari dan umumnya berkembang paling akhir, dan paling sulit dicapai secara sempurna. Menurut Thornburg (Ikta Yarliani, 2010: 5), kemandirian nilai akan lebih berkembang setelah sebagian besar keputusan yang menyangkut cita-cita, pendidikan, rencana pekerjaan, dan perkawinan dialami dan dicapainya. Dalam banyak kasus, sistem nilai remaja dan orang tua sedemikian sama sehingga nilai-nilai orang tua akan dilestarikan oleh seorang remaja pada masa setelah ia dewasa.

Perkembangan kemandirian nilai membawa perubahan-perubahan pada konsepsi-konsepsi remaja tentang moral, politik, ideologi dan persoalan-persoalan agama. Steinberg (Ikta Yarliani, 2010: 6) menyebutkan bahwa tanda-tanda perkembangan kemandirian nilai remaja diantaranya sebagai berikut:

- a) Cara remaja dalam memikirkan segala sesuatu menjadi semakin abstrak,

- b) Keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin bertambah mengakar pada prinsip-prinsip umum yang memiliki beberapa basis idiologis,
- c) Keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin bertambah tinggi dalam nilai-nilai mereka sendiri, bukan hanya dalam suatu sistem nilai yang ditanamkan oleh orang tua atau figur pemegang kekuasaan lainnya.

4. Tinjauan Psikologis Anak Panti Asuhan

Kondisi anak yang mengalami hambatan sosial ekonomi terlantar itu menghasilkan ciri psikologis yang khas pada diri mereka, yang berbeda dengan anak yang berasal dari luar panti. Beberapa ciri psikologis tersebut menurut Ramdlon Naning (1983: 74-75) antara lain:

a. Lekas tersinggung

Mereka lebih lekas tersinggung bila dibandingkan dengan anak luar panti. Bila digoda oleh temannya sendiri akan menyebabkan mereka sangat emosional baik dalam bentuk marah atau rasa sedih yang berlebihan. Bahkan secara proposional emosi yang timbul melebihi dari penyebab rasa tersinggungnya.

b. Lekas putus asa

Mereka lekas putus asa dan cepat murung. Kemudian nekad tanpa dapat dipengaruhi dengan mudah oleh orang lain yang ingin membantunya.

c. Menginginkan kasih sayang

Tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka menginginkan kasih sayang. Hanya karena mereka tidak pernah atau hampir tidak ada pengalaman yang nyata mengenai kasih sayang ini, maka kadang menjadi nakal (liar) karena merasa tidak terikat pada siapapun. Namun demikian, dengan caranya sendiri mereka dapat menunjukkan rasa keterikatannya kepada orang lain yang mereka senangi.

d. Tidak mau tatap muka

Mereka biasanya tidak mau tatap muka dalam arti mereka bila diajak bicara tidak mau melihat orang lain secara terbuka.

e. Perasaannya labil

Sifat ini menyebabkan ia cepat bosan terhadap sesuatu. Misalnya terhadap suatu pekerjaan, pada awalnya mereka sangat antusias tetapi cepat pula timbul sifat lain, seperti malas kemudian sering bolos. Sifat ini menyebabkan mereka sering tidak dapat bertahan pada suatu pekerjaan yang menuntut disiplin tertentu.

Strategi penanggulangan terhadap anak yang mengalami hambatan sosial, ekonomi terlantar yang telah diterapkan dapat dibagi dalam beberapa pentahapan. Pentahapan tersebut menurut Ramdlon Naning (1983:76-78), yaitu:

a. Tahap persiapan

Pada tahap ini, hal paling pokok untuk menanggulangi anak yang mengalami hambatan sosial ekonomi terlantar adalah memotivasi

mereka untuk bersama-sama hidup pada suatu tempat (panti). Hal ini dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengajak bicara dengan mereka mengenai kegiatan, keluarga mereka dan sebagainya. Dengan demikian juga dapat diperoleh gambaran mengenai kekhususan mereka. Jadi tujuan utamanya adalah memasuki dunia mereka. Dengan mengenal dunia mereka paling sedikit dapat membantu dalam penyusunan suatu program yang disesuaikan dengan keadaan mereka.

b. Tahap penyesuaian diri

Setelah berada di panti, anak harus belajar menyesuaikan diri pada lingkungan panti, dimana berlaku aturan-aturan khusus. Mereka dikenalkan pada hal-hal yang elementer, seperti bangun tidur, bersih kamar, sholat, mandi dan lainnya. Pengalaman sehari-hari, baik yang menyenangkan maupun yang tidak dibahas bersama. Dan mereka harus belajar hidup bersama-sama dengan teman yang lain.

c. Tahap pendidikan yang berkelanjutan

Tahap selanjutnya adalah mengadakan evaluasi mengenai potensi mereka untuk belajar di sekolah formal. Dengan evaluasi ini akan diperoleh gambaran, mereka akan masuk sekolah mana dan kelas berapa. Anak yang berpotensi untuk belajar dimotivasi untuk mau maju dalam pelajarannya. Anak yang bermotivasi belajar keterampilan juga harus dicarikan pekerjaan.

5. Hubungan Konsep Diri dengan Keterampilan Sosial dan Kemandirian

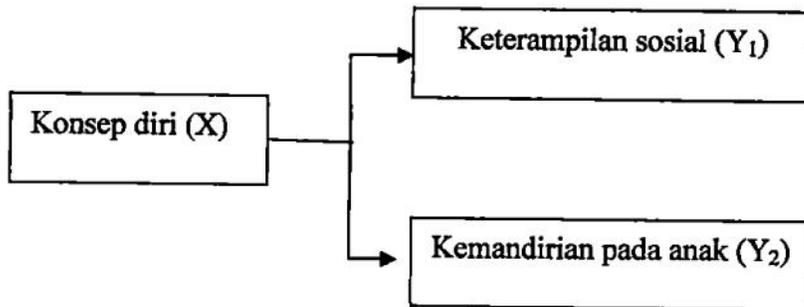
Dalam konteks komunikasi yang berkaitan dengan relasi antar pribadi, konsep diri merupakan faktor yang amat menentukan, karena setiap orang bertindak laku/berkomunikasi sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya (Rakhmat, 2005: 104). Rakhmat menambahkan, sukses komunikasi interpersonal ini banyak bergantung pada kualitas konsep diri seseorang; positif atau negatif. Oleh karena itu, konsep diri individu berkorelasi dengan keterampilan sosial dirinya. Hal ini dikarenakan individu dengan konsep diri yang positif cenderung mampu berkomunikasi dan menjalin relasi dengan orang lain. Keterampilan bercakap-cakap, keterampilan melontarkan humor, keterampilan untuk berteman dan menjalin persahabatan, keterampilan bergaul dalam kelompok, dan keterampilan bertata krama sebagaimana diungkapkan oleh Shapiro, (1999: 6) merupakan bentuk keterampilan sosial.

Keterampilan sosial pada diri individu memberikan pengaruh positif terhadap kemandirian dirinya. Menurut Hill dan Holmbeck (Ikta Yarliani, 2010: 5), beberapa indikator dari munculnya kemandirian berbuat pada seorang remaja diantaranya meliputi: (1) kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui kapan seharusnya meminta nasehat orang lain, (2) mampu mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian diri sendiri dan saran-saran orang lain, serta (3) mencapai suatu keputusan yang bebas dalam bertindak maupun melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri. Hal tersebut

menunjukkan bahwa keterampilan sosial membantu individu untuk mandiri. Dengan keterampilan sosial yang tinggi, maka individu dapat dengan mudah meminta pertolongan maupun meminta pertimbangan orang lain ketika menghadapi situasi yang sulit. Dengan berinteraksi dengan lingkungan pula individu dapat belajar mengenai banyak hal, termasuk belajar dari tindakan orang lain dalam bersikap mandiri.

Terkait dengan kemandirian, Keliat (1992: 7) mengungkapkan bahwa kemandirian timbul dari perasaan berharga (aspek diri sendiri) dan kemampuan dalam penyesuaian diri. Seseorang yang mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya. Oleh karena itu, individu dengan konsep diri yang positif cenderung memiliki kemandirian yang tinggi. Menurut William D. Brook (Syaiful Rohim, 2010: 78), konsep diri seseorang salah satunya meliputi elemen psikologis. Elemen yang bersifat psikis tersebut bisa meliputi hal-hal yang berkaitan dengan perilaku personal, misalnya tanggung-jawab, harapan/ekspektasi, kemauan menerima, percaya diri, orientasi dan lain-lain. Perilaku personal itulah yang akan mendorong individu untuk bersikap mandiri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nira Roswita Suyuti (2010) terhadap remaja Panti Asuhan Nurul Abyadh Malang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan kemandirian remaja panti asuhan.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa konsep diri berhubungan dengan keterampilan sosial dan kemandirian individu. Bagan hubungan antara konsep diri dengan keterampilan sosial dan kemandirian dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 1.1.
Bagan Hubungan antara Konsep Diri dengan Keterampilan Sosial
dan Kemandirian pada Anak

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan keterampilan sosial pada anak di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan kemandirian pada anak di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta.